

Sudut Pandang Islam Tentang Perjalanan dan Tujuan Hidup Manusia

¹Sari Dewi Sinta, ²Siti Aminah, ³Mutia Safitri, ⁴Amelia Putri Andriani, ⁵Wismanto

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Riau

¹230501093@student.umri.ac.id, ²230501118@student.umri.ac.id,

³230501048@student.umri.ac.id, ⁴230501047@student.umri.ac.id, ⁵wismanto29@umri.ac.id

Korespondensi penulis : 230501093@student.umri.ac.id

ABSTRACT. *This journal discusses the journey and purpose of human life from an Islamic perspective. It aims to provide more understanding about human life spiritually according to Islamic teachings. The study draws on various primary and secondary sources, including the Quran, which is the holy book revealed to mankind through the Prophet Muhammad, and the hadith. An interdisciplinary approach is used to integrate Islamic concepts with modern scientific understanding of human life. The study explores the meaning of ethics, virtue, and blessings in an Islamic perspective on the human life journey. It highlights the importance of living a life of good morals and benefitting others, with the aim of achieving success, happiness, and a good afterlife. The findings can deepen people's understanding of the purpose of life and inspire them to live a charitable and pious lifestyle, and not to be a vain creation of Allah but to be His Khalifah on earth.*

Keywords : *human, islam, rihlah, khalifah*

ABSTRAK. Jurnal ini membahas perjalanan dan tujuan hidup manusia dalam perspektif Islam. Ini bertujuan untuk memberi pemahaman lebih tentang hidup manusia secara spiritual menurut ajaran Islam. Kajian yang ada digali berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk Al-Quran yang merupakan kitab suci yang diturunkan kepada manusia melalui Rasulullah nabi Muhammad SAW, dan hadis. Pendekatan interdisipliner digunakan untuk mengintegrasikan konsep-konsep Islam dengan pemahaman ilmiah modern tentang kehidupan manusia. Kajian ini mengeksplorasi makna etika, keutamaan, dan keberkahan dalam perspektif Islam terhadap perjalanan hidup manusia. Ini menyoroti pentingnya menjalani kehidupan yang berakhlak baik dan bermanfaat bagi orang lain, dengan tujuan mencapai kesuksesan, kebahagiaan, dan kehidupan alam akhirat yang baik. Temuan ini dapat memperdalam pemahaman masyarakat tentang tujuan hidup dan menginspirasi mereka untuk menjalani gaya hidup yang beramal dan shaleh, serta untuk tidak menjadi manusia ciptaan Allah yang sia-sia melainkan dapat menjadi KhalifahNya di muka bumi.

Kata Kunci : manusia, islam, rihlah, khalifah

PENDAHULUAN

Jurnal ini mengupas tentang konsep perjalanan dan tujuan hidup manusia dalam perspektif Islam, dengan fokus pada prinsip-prinsip agama yang menjadi pedoman individu umat Islam. Hal ini menekankan bahwa kehidupan manusia penuh dengan tantangan dan tujuan yang beragam, dan hal ini dipandang sebagai bagian penting dari rencana Allah yang memiliki tujuan jelas dan makna yang signifikan. Islam menekankan bahwa tujuan hidup manusia melampaui pencapaian duniawi, mencakup pertumbuhan spiritual dan kebahagiaan di akhirat (PERWATI 2023). Hal ini mendorong manusia untuk hidup penuh kesadaran, mengenali ciptaan Allah, bertaqwa kepada-Nya, dan berjuang untuk sukses baik di kehidupan ini maupun di akhirat.

Jurnal ini akan mendalami konsep kehidupan manusia sebagai ujian dan kesempatan bagi pengembangan pribadi dan pembentukan karakter. Dalam keyakinan Islam, setiap aspek kehidupan dipandang sebagai peluang untuk memperkuat hubungan seseorang dengan Allah Subhanahu Wa Taala (Aziz 2015; Fitriani 2016; Khalda Berlian and Anggraeni Dewi 2021; Muslimin and Ruswandi 2022; Rohmatilahi et al. 2022), memperdalam keimanan, dan meningkatkan pertumbuhan pribadi. Jurnal ini akan mengeksplorasi pentingnya memiliki tujuan hidup yang spesifik dan terfokus dari sudut pandang Islam. Dalam Islam, kehidupan yang bermakna berarti menemukan keseimbangan antara keinginan duniawi dan pertumbuhan ukhrawi, serta membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan alam (Fadilah and Tohopi 2020; Gunariah and Ridwan 2023; Hamdani 2020; Khasanah, Pramudibyanto, and Widuroyekti 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau studi literatur. Melakukan studi literatur yang komprehensif tentang sudut pandang Islam mengenai perjalanan dan tujuan hidup manusia. Melibatkan pengumpulan dan analisis teks-teks klasik Islam seperti Al-Quran, Hadits, serta karya-karya ilmiah dan teologi yang relevan baik dalam bentuk buku ataupun jurnal terbaru. Studi literatur ini akan memberikan dasar pemahaman yang kuat tentang konsep perjalanan dan tujuan hidup dalam perspektif Islam. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang sudut pandang Islam terkait perjalanan dan tujuan hidup manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Hidup Manusia dari Alam Ruh Hingga Hari Akhirat

Kehidupan manusia merupakan perjalanan yang kompleks dan bertingkat yang dimulai di alam arwah dan berlanjut melalui berbagai alam hingga mencapai akhirat. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan gambaran luas tentang setiap fase perjalanan ini. Allah SWT telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk membimbing umat manusia melalui perjalanan (rihlah) ini, yang merupakan proses yang tak terelakkan dan terencana bagi setiap umat manusia.

a. Alam Arwah

Allah menciptakan banyak hal berbeda sebelum menciptakan manusia. Benda-benda tersebut antara lain malaikat, jin, bumi, dan langit (Bustamar and M Dalil 2020; Muhammad Roni 2021; Wismanto Abu Hasan 2017a). Tapi manusia adalah ciptaan terakhir yang Allah ciptakan. Manusia dirancang untuk menjadi makhluk paling sempurna dan bertindak sebagai pemimpin (khalifah) di bumi, menjamin kesejahteraannya (Faramita 2023; Harahap and Sumarto 2020; Iverson and Dervan n.d.; Syarifudin and Iskandar 2022; Tohirin and Zamahsari 2021). Ketika Allah bersiap-siap untuk menciptakan manusia, Dia membuat janji dan perjanjian dengan ruh mereka. Ruh-ruh ini berada di tempat khusus yang disebut alam arwah. Allah menjanjikan mereka hal-hal tertentu, dan ini disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah Subhanahu Wa Taala berfiran *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”* (QS. Al A'raf : 172).

Setiap individu yang memasuki dunia ini pada hakikatnya dibekali dengan nilai-nilai tertentu, yaitu keyakinan bawaan akan adanya Allah dan ketaatan pada keimanan yang benar dan lurus (Amari 2023; Idris 2020). *“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS.Ar-Rum : 30) Rasulullah SAW juga bersabda: “Setiap anak dilahirkan secara fitrah. Maka kedua orang tuannya yang menjadikan Yahudi atau Nashrani atau Majusi.”* (HR Bukhari).

b. Alam Rahim

Proses awal yang dialami manusia adalah perjalanan hidup di dalam rahim. Dimulai dengan 40 hari dalam bentuk nutfah, kemudian 40 hari dalam bentuk 'alaqah (segumpal darah), dan kemudian 40 hari lagi dalam bentuk mudghah (segumpal daging). Pada titik ini, akan ditiupkan ruh sehingga menciptakan janin yang sempurna. (Munawaroh 2017; Rosidah 2021; Wahidmurni 2017) Ketika manusia telah mencapai tahap perkembangan 6 sampai 9 bulan, dan telah memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk fungsi dasar, termasuk persepsi sensorik, kemampuan mental, dan kapasitas emosional, mereka memasuki dunia dalam keadaan rentan, tanpa kepemilikan atau

kemampuan apa pun. Semua manusia di dunia dengan apapun status sosialnya, pada dasarnya mereka berasal dari sesuatu yang hina yakni disebut sel sperma dan sel telur. Penting untuk diketahui bahwa manusia dulunya tidak dikenal dan tidak memiliki kemuliaan atau kehormatan apa pun. Mengingat hal ini, apakah mereka akan tetap merasa bangga dan menganggap dirinya lebih baik dari orang lain karena status sosialnya setelah tahu dari mana mereka berasal?

c. Alam Dunia

Di dunia, perjalanan manusia melibatkan proses yang panjang dan beragam. Hal ini dimulai ketika bayi hanya bergantung pada ASI, dan berlanjut hingga masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Pada akhirnya, manusia mencapai usia tua, mengakhiri perjalanannya dengan terjadinya kematian yang tak terelakkan. Penting untuk dicatat bahwa proses ini berbeda-beda pada setiap orang, karena kematian dapat terjadi secara tidak terduga pada usia berapa pun. Di dunia ini, baik manusia maupun jin disertai kewajiban yang disebut taklif dari Allah, khususnya berupa ibadah (Mukaromah 2022). Dalam memenuhi kewajiban tersebut, manusia dibatasi oleh empat aspek: dimensi spasial, dimana bumi berfungsi sebagai tempat beribadah; dimensi temporal, dimana usia memberikan kesempatan atau jangka waktu tertentu untuk beribadah; dimensi personal, dimana potensi individu berfungsi sebagai sumber ibadah; dan dimensi bimbingan, dimana ajaran Islam menjadi landasan dalam beramal.

Orang yang bijaksana adalah individu yang secara konsisten mempertimbangkan keterbatasan yang dimilikinya demi mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dan mencapai kebahagiaan. Orang beriman adalah orang yang mengakui bahwa hidupnya terdiri dari amal dan amal shaleh. Mengingat terbatasnya waktu di dunia ini, maka penting untuk tidak menyia-nyiakannya untuk hal-hal yang tidak penting, apalagi melakukan tindakan yang dibenci (makruh) dan haram (Lara 2022; Muslimin 2022).

Perjalanan hidup manusia di bumi pada akhirnya berakhir dengan kematian. Pada saat itu, manusia akan meninggalkan seluruh harta miliknya. Penting untuk dicatat bahwa sebagian besar apa yang dikumpulkan manusia dalam hidup tidak akan ada nilainya, kecuali amal shalehnya berupa sedekah, ilmu yang berharga, dan anak yang shaleh. Kematian menandai berakhirnya kenikmatan dan kecemerlangan yang dialami di dunia ini. Namun, kematian tidak boleh dilihat sebagai tujuan akhir atau tempat peristirahatan abadi. Sebaliknya, ini menandakan akhir dari keberadaan duniawi seseorang, dengan semua persembahan yang diberikan melalui amal perbuatan mereka,

dan menandai awal dari perjalanan hidup (rihlah) mereka selanjutnya (Wismanto Abu Hasan 2017c).

d. Alam Barzakh

Pada fase selanjutnya, manusia akan memasuki alam yang disebut dengan alam kubur atau barzakh. Ini adalah tempat di mana mereka akan hidup dalam kesendirian, hanya ditemani oleh amal perbuatan mereka sendiri. Kuburan dapat diibaratkan taman yang indah dari surga atau lembah yang keras dari kedalaman neraka. Di alam barzakh inilah manusia akan memahami takdir akhirnya. Bagi mereka yang cukup beruntung menjadi penghuni surga, gerbangnya akan dibukakan bagi mereka setiap pagi dan sore hari, sehingga mereka bisa merasakan udara surgawi. Sebaliknya, mereka yang menjadi penghuni neraka akan dibukakan pintu neraka bagi mereka, membuat mereka terkena panas terik setiap pagi dan sore.

e. Alam Akhirat

Dan rihlah berikutnya adalah kehidupan di akhir zaman yang didahului dengan kiamat, yang melibatkan kehancuran total seluruh alam semesta. Peristiwa yang terjadi setelah kiamat adalah Mahsyar, dimana seluruh manusia dimulai dari Nabi Adam As hingga manusia terakhir, berkumpul di satu tempat. Orang-orang berkumpul di sana tanpa alas kaki dan tanpa pakaian.(Amalia Firdausi 2023) Pada saat ini, jarak matahari yang sangat dekat, kira-kira satu mil jauhnya, menyebabkan keringat mengalir dari tubuh manusia sesuai dengan amalnya. Beberapa orang mengalami keringat yang mencapai pergelangan kaki, lutut, pusar, atau dada, sementara yang lain bahkan tenggelam oleh keringatnya. Selanjutnya, akan ada saatnya semua amal yang telah manusia lakukan dalam hidupnya akan dihitung (hisab) dan dihakimi/dipertimbangkan (mizan). Beberapa manusia akan mendapatkan proses hisab dengan teliti, dan itu mungkin sulit. Namun beberapa orang akan mendapatkan hisab yang lebih mudah. Dan ada beberapa orang beriman yang tidak perlu melakukan hisab sama sekali.

Pada hari kiamat, ketika manusia dihadapkan pada aspek-aspek penting dalam hidupnya, Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah akan menanyakan lima hal penting sebelum memperbolehkan mereka melangkah lebih jauh: bagaimana mereka memanfaatkan waktu selama hidup, bagaimana mereka menghabiskan masa mudanya, cara apa yang mereka gunakan untuk memperoleh kekayaan, bagaimana mereka mendistribusikan dan membelanjakan kekayaannya, dan bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya dalam praktik. Hadits riwayat At-Tirmidzi ini menekankan pentingnya introspeksi dan akuntabilitas individu di hari penting ini. Selanjutnya pada periode

penting ini terjadi proses qishash, dimana keadilan diupayakan bagi pihak yang dirugikan dengan cara melakukan pembalasan terhadap pelakunya (Wismanto Abu Hasan 2018a).

Peristiwa selanjutnya adalah ketika manusia harus melintasi jembatan bernama Shirath yang sangat sempit dan mengerikan karena mengarah ke Neraka Jahanam. Setiap orang harus melintasi jembatan ini. Jembatan itu lebih tipis dari sehelai rambut dan lebih tajam dari pedang (Wismanto Abu Hasan 2017b). Seberapa mudahnya manusia menyeberangi jembatan tergantung pada tindakan mereka dalam hidup. Beberapa orang melintasinya dengan sangat cepat, seperti kilat atau burung, sementara yang lain berjuang dan bergerak perlahan dengan empat kaki. Sayangnya, kebanyakan manusia akhirnya jatuh ke Neraka Jahanam.

Mereka yang beriman akan berkesempatan minum dari telaga Rasulullah SAW yang dikenal dengan nama Al-Kautsar. Rasulullah SAW. bersabda: “Telagaku seluas perjalanan sebulan, airnya lebih putih dari susu, aromanya lebih wangi dari misik, dan gayungnya sebanyak bintang di langit. Siapa yang meminumnya, maka tidak akan pernah haus selamanya.” (Muttafaqun ‘alaihi).

f. Surga dan Neraka

Pada akhir kehidupan manusia, ada yang masuk surga dan ada pula yang masuk neraka. Surga untuk orang-orang yang bertakwa dan neraka untuk orang-orang kafir. Kedua tempat tersebut nyata dan sudah ada. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan penjelasan rinci tentang surga dan neraka. Hal ini dimaksudkan untuk mengajarkan manusia tentang tujuan akhir mereka.

Mereka yang tidak beriman kepada Allah SWT dan menyembah banyak Tuhan akan masuk neraka jika tidak bertobat. Neraka adalah tempat siksaan yang hebat, di mana percikan api kecil saja dapat menyebabkan kehancuran yang sangat besar. Penghuni neraka terpaksa mengonsumsi nanah sebagai minuman dan memakan buah yang berduri (zaqum). Mereka mengalami penderitaan terus-menerus dan tidak dapat menghindarinya dengan kematian, karena di neraka manusia akan ada selamanya (kekal).

Orang-orang beriman akan diganjar dengan surga dan pakaian sutra yang mewah atas kesabaran mereka. Di alam surgawi ini, mereka bisa bersantai di sofa yang nyaman tanpa terpengaruh suhu ekstrem. Mereka akan menemukan tempat berteduh di bawah pepohonan surgawi dan dengan mudah mengakses buah-buahan yang lezat. Mereka juga akan menemukan bejana perak dan gelas minum sebening kristal. Minuman yang mereka konsumsi akan sangat nikmat, seperti minuman jahe dari mata air surgawi bernama

Salsabila. Selain itu, akan ada banyak sungai yang menawarkan beragam minuman, termasuk mata air jernih, susu, anggur, dan madu.

Penghuni surga akan disugahi individu-individu muda yang memiliki kecantikan luar biasa. Surga adalah tempat kesenangan yang luar biasa dan kerajaan yang megah. Orang-orang beriman akan dihiasi dengan pakaian sutra hijau halus, serta gelang perak dan emas. Allah SWT memberi mereka minuman yang suci. Kenikmatan tertinggi di surga adalah bisa melihat Allah yang digambarkan sebagai Yang Maha Indah, Sempurna, dan Maha Kuasa. Seperti halnya banyak orang yang bisa melihat bulan pada saat yang sama, manusia di surga akan dapat melihat Allah pada saat yang bersamaan. Ini akan menjadi pengalaman yang menakjubkan dan sakral.

Allah akan memberikan hamba-hamba-Nya masuk ke surga melalui rahmat dan rahmat-Nya, karena surga adalah perwujudan akhir dari rahmat-Nya. Allah SWT akan menyambut hamba-Nya ke alam rahmat (surga) semata-mata berdasarkan rahmat-Nya sendiri. Seperti yang disebutkan dalam hadits shahih: “Sesungguhnya Allah Ta’ala memiliki 100 rahmat. Diturunkan (ke dunia) satu rahmat untuk jin, manusia, dan binatang. Dengan itu mereka saling simpati dan kasih sayang. Dengan satu rahmat itu pula binatang buas menyayangi anaknya. Dan Allah swt. menyimpan 99 rahmat bagi hamba-Nya di hari kiamat.” (Muttafaqun alaihi).

Maka sesungguhnya kenikmatan surga bahkan lebih nikmat dari apa yang dapat dibayangkan manusia. Rasulullah SAW bersabda: “Allah Swt. berfirman, “Aku telah siapkan bagi hambaKu yang shalih sesuatu yang belum dilihat mata, belum didengar telinga, dan belum terlintas pada hati manusia” (Muttafaqun ‘alaihi).

Tujuan dan Fungsi Penciptaan Manusia

Allah menciptakan manusia dengan tujuan yang mulia, sama seperti makhluk lainnya. Ada hikmah dan tujuan dalam segala sesuatu yang Allah ciptakan. Manusia mempunyai kemampuan berpikir, berbeda dengan binatang. Allah menciptakan manusia bukan untuk sekedar kesenangan atau untuk hidup dan akhirnya binasa tanpa dipertanggungjawabkan. Manusia diciptakan untuk mengenal dan menyembah Allah, serta menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Mereka telah diserahi tanggung jawab yang besar dalam kehidupan yang singkat ini dan akan diuji guna mempersiapkan diri menuju akhirat (Arif 2020).

a. Tujuan Penciptaan Manusia

Alasan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah dan menguatkan keimanannya kepada-Nya (Hasan, Ibadah, and Muamalah n.d.; Wismanto Abu Hasan 2016a, 2016b, 2018b). Secara bahasa ibadah di ambil dari kata "abd" yang artinya abdi,

hamba, budak, pelayan. Jadi ibadah berarti pengabdian, penghambaan atau merendahkan diri. Sedangkan menurut islam ibadah merupakan semua yang mencakup segala perbuatan yang disukai atau di ridho oleh Allah SWT baik secara perbuatan maupun perkataan.

Tujuan beribadah tidak lain untuk memperkuat keyakinan dan sebagai pembuktian pengabdian kepada Allah Menyembah Allah berarti melakukan hal-hal yang diridhai-Nya dan mengikuti ajaran-Nya. Ketika seseorang memiliki iman yang kuat, maka ibadahnya menjadi lebih baik. Allah dan Rasul-Nya menyuruh kita untuk selalu berupaya meningkatkan keimanan kita karena terkadang bisa menjadi lemah. Salah satu caranya adalah dengan mengapresiasi dan mempelajari hal-hal menakjubkan yang diciptakan Allah. Cara lainnya adalah dengan mengingat bahwa kita semua pada akhirnya akan mati. Kita juga dapat mendidik iman kita dengan mempelajari berbagai cara beribadah kepada Allah. Hendaknya kita beramal shaleh dengan ikhlas, banyak berdoa, bertawakal kepada Allah, menghindari pamer, mencintai firman Allah, yakin suatu saat kita akan bertemu dengan-Nya, dan selalu bersyukur apapun yang terjadi.

Allah tidak akan menciptakan manusia tanpa adanya tujuan, oleh karena itu tujuan diciptakannya manusia diantaranya yakni untuk beribadah kepada Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam QS.Adz-Dzaariyaat; 56. *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembahku.”* (QS.Adz-Dzaariyaat :56)

Allah memerintah kita untuk selalu beribadah kepadanya, manusia yang tidak beribadah dapat dikategorikan sebagai manusia yang sombong sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ; 21 *“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”* (QS. Al-Baqarah ; 21). Salah satu ibadah yang diwajibkan kepada umat muslim yaitu shalat fardhu, dengan melaksanakan shalat kita akan memperoleh ridho Allah dan hati akan senantiasa terasa tenang dan tentram. Selain itu shalat fardhu juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Nabi Muhammad saw pernah melaksanakan shalat hingga kaki beliau bengkok.

Dari ‘Aisyah apabila Rasulullah SAW salat, maka beliau berdiri hingga kaki beliau bengkok. Aisyah berkata: Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan ini padahal Allah telah mengampuni dosa engkau yang telah berlalu dan yang dikemudian. Beliau bersabda: Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur”? (HR. Muslim).

b. Fungsi Penciptaan Manusia

Fungsi utama Allah menciptakan manusia karena dua alasan utama. Pertama, Allah menjadikan mereka sebagai pemimpin di bumi, memberi mereka tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola semua sumber daya yang tersedia. Hal ini mengajarkan manusia untuk selalu memikirkan bagaimana mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya tersebut semaksimal mungkin, oleh karena itu kita memiliki tenaga profesional yang ahli dalam mengelolanya. Kedua, manusia dimaksudkan untuk mengabdikan kepada Allah dengan menjaga dunia dan penghuninya, termasuk manusia lainnya. Ini berarti bahwa kita harus selalu mempertimbangkan kesejahteraan orang lain dan bersikap baik serta membantu mereka. Tidak cukup hanya menghindari menyakiti orang lain, kita juga harus berusaha membuat mereka bahagia dan membawa kegembiraan dalam hidup mereka.

Fungsi Allah menciptakan manusia sebagai khalifah yang mempunyai tanggung jawab memimpin, mengatur, memakmurkan, dan menjamin keselamatan alam semesta. Mengingat hal ini, Allah telah menurunkan Islam sebagai agama terakhir yang membimbing individu dalam menjalankan tugas Khalifah. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Baqarah : 30 *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. Al Baqarah: 30).*

Selain itu Allah menciptakan manusia untuk mengetahui maha kuasa dan kebesaran Allah SWT. Manusia harus memahami bahwasanya seluruh alam semesta beserta isinya merupakan ciptaannya dan segala sesuatu yang terjadi telah di atur dengan sebaik-baiknya oleh Allah QS. Ali 'Imran Ayat 190 *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal"* (QS. Ali 'Imran Ayat 190).

KESIMPULAN

Manusia diciptakan Allah SWT dengan tangan-Nya dari tanah, kemudian ditiupkanlah ruh kepada diri manusia itu. Perjalanan hidup manusia dimulai dengan kehidupan di dunia sebagai ujian dan kesempatan untuk mencapai kebaikan dan keberkahan. Setelah kematian,

manusia memasuki alam arwah, di mana jiwa mengalami pengalaman berdasarkan amal perbuatannya di dunia. Pada hari kiamat, manusia akan dibangkitkan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di hadapan Allah. Alam akhirat merupakan tahap akhir perjalanan hidup manusia dalam Islam, di mana manusia akan mengalami pembalasan dan pahala berdasarkan amal perbuatannya di dunia. Surga dan neraka adalah tempat perwujudan akhir dari kebaikan dan kejahatan yang dilakukan selama hidup di dunia.

Oleh karena itu Allah tidak akan menciptakan manusia secara sia-sia tanpa fungsi dan tujuan. Allah menciptakan manusia bukan untuk sekedar kesenangan atau untuk hidup dan akhirnya binasa. Akan tetapi Allah menciptakan manusia untuk sesuatu yang sangat mulia, yaitu untuk beribadah kepada-Nya serta menjadi *Khalifatullah (Khalifah Allah fi al-Ardh)* di muka bumi. Khalifah Allah bukan sekedar sebutan bagi pemimpin, namun juga berarti bagaimana manusia bersikap dan menjaga diri, keluarga, dan masyarakat, termasuk menjadi pemimpin yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Firdausi. 2023. "Kiamat Dan Struktur Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains." *Jurnal PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS (KIIS) EDISI 5* vol 5 no1(Vol. 5 No. 1 (2023): PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS (KIIS) EDISI 5):1-6.
- Arif, Muhammad. 2020. *Konsep Jiwa Dalam Alquran: Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*.
- Aziz, Donny Khoirul. 2015. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa." *Fikrah* I(2):253-86.
- Bustamar, Bustamar, and Fitri Yeni M Dalil. 2020. "Kronologis Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Ibn Katsir." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2(1):60. doi: 10.31958/istinarah.v2i1.1813.
- Fadilah, Fadilah, and Ridwan Tohopi. 2020. "Fitrah Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5(2):226-65. doi: 10.30603/jiaj.v5i2.1814.
- Faramita, Lia. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pada Siswa Sma Swasta It Daarul Istiqlal Kecamatan Patumbak." hal 1-2.
- Fitriani, Annisa. 2016. "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan PSYCHOLOGICAL WELL BEING." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* xi(1):57-80.
- Gunariah, Frilla, and Ahmad Hasan Ridwan. 2023. "Filsafat Konsumsi Dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islami* 13(1):41-62.
- Hamdani, Lukman. 2020. "Prinsip-Prinsip Kepemilikan Harta Dalam Islam." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 1(2):115-29. doi: 10.47467/elmal.v1i2.180.

- Harahap, Emmi Kholilah, and Sumarto Sumarto. 2020. "Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Upaya Benchmarking." *Jurnal Literasiologi* 3(3):107–16. doi: 10.47783/literasiologi.v3i3.108.
- Hasan, Wismanto Abu, Fiqih Ibadah, and Akhlak Muamalah. n.d. *AL-ISLAM*.
- Idris, Muhammad. 2020. "(STUDI KASUS PESANTREN SALAFIYAH PASURUAN) SKRIPSI Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam FAKU." (November).
- Iverson, Brent L., and Peter B. Dervan. n.d. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." 7823–30.
- Khalda Berlian, Roja, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Negara Demokratis Dan Mewujudkan Hak Asasi Manusia." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9(2):486–98.
- Khasanah, Dian Ratu Ayu Uswatun, Hascaryo Pramudibyanto, and Barokah Widuroyekti. 2020. "Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Sinestesia* 10(1):41–48.
- Lara. 2022. "No Title5–2003:(8.5.2017) הארץ". הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים.
- Muhammad Roni. 2021. "Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35." *Al-Kauniyah* 2(1):88–106. doi: 10.56874/alkauniyah.v2i1.467.
- Mukaromah, L. 2022. "Nilai-Nilai Sosial Dalam Buku Nuansa Fikih Sosial Karya KH MA Sahal Mahfudh Dan Relevansinya Terhadap Materi Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah."
- Munawaroh, Lailatul. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Mu'minun Ayat 12-14 Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Menurut UUSPN 2003." *Skripsi* 1–73.
- Muslimin, Ade. 2022. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Strategi Komisi Pemilihan Umum Dalam Menekan Angka Golput Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019 Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Di Kpu Kota Bandar Lampung)." 1–87.
- Muslimin, Erwin, and Uus Ruswandi. 2022. "Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies Tantangan, Problematika Dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi." 2:57–71.
- PERWATI, N. 2023. *Pemikiran Kebahagiaan Epicurus Perspektif Filsafat Islam*.
- Rohmatilahi, Levy, Nur Kholisah, Muh Husen Arifin, and Yona Wahyuningsih. 2022. "Urgensi Pembelajaran IPS Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Budaya Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(1):4270–76.
- Rosidah, S. H. 2021. : "Konsep Embrio Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Berdasarkan QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14 (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Ilmu Sains)" 14.
- Syarifudin, Syarifudin, and Muhamad Rozi Iskandar. 2022. "Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Siswa." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7(4). doi: 10.58258/jupe.v7i4.4560.
- Tohirin, Tohirin, and Zamahsari Zamahsari. 2021. "Peran Sosial Laki-Laki Dan Perempuan Perspektif Al-Qur'an." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22(1):91–108. doi: 10.23917/profetika.v22i1.14768.

- Wahidmurni. 2017. “濟無No Title No Title No Title.” 2588–93.
- Wismanto Abu Hasan. 2016a. “Fiqih Ibadah.” *Jurnal Energi Dan Manufaktur* 9(2).
- Wismanto Abu Hasan. 2016b. *Kitabut Tauhid “Esa-Kanlah Aku.”* Pemalang: Nasya Expanding Manajemen.
- Wismanto Abu Hasan. 2017a. *Berkenalan Dengan Malaikat.* 1st ed. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Wismanto Abu Hasan. 2017b. *Huru Hara Kiamat.* Pekanbaru: Cahaya Firdaus Pekanbaru.
- Wismanto Abu Hasan. 2017c. *Pesan Dari Alam Kubur.* Vol. 3. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Wismanto Abu Hasan. 2018a. *Iman Kepada Hari Akhir.* Pekanbaru: Cahaya Firdaus Pekanbaru.
- Wismanto Abu Hasan. 2018b. *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar Memahami Tauhid Dan Syirik.* 1st ed. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.